

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang akan ditempuh oleh setiap siswa maupun mahasiswa di setiap tahapan perkembangan. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Zakky, 2018). Pendidikan di Indonesia terbagi dalam beberapa tingkatan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah atas, Sekolah Menengah Kejuruan, serta Universitas atau Perguruan Tinggi. Setiap tahapan memiliki perbedaan kesulitan dan pelajaran yang diterima oleh setiap mahasiswa. ketika mencapai tahapan di universitas atau perguruan tinggi, mahasiswa tersebut akan mendapatkan sebutan sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga

merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri (Sarwono,1978). Mahasiswa adalah penerus bangsa yang dimana didik untuk membawa perubahan pada bangsa ke arah yang lebih baik dalam konteks pendidikan. Hal ini membuat mahasiswa untuk memahami apa yang menjadi tugas mereka yaitu belajar dan memahami apa yang mereka belajar. Perguruan tinggi merupakan tempat belajar bagi mahasiswa yang dimana terdapat beberapa jurusan untuk peminatan dari masing-masing mahasiswa. Setiap kegiatan di perkuliahan menjadi kegiatan wajib yang akan diikuti oleh setiap mahasiswa yang ada dalam Universitas tersebut.

Universitas X merupakan universitas dengan Fakultas Psikologi swasta pertama di Indonesia yang memandang berbagai kebutuhan mengenai bimbingan, konseling dan psikoterapi di masyarakat, baik dalam dunia klinis, Pendidikan, industri, dan social. Universitas X memiliki visi yaitu, “menjadi perguruan tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni abad ke-21 berdsarkan kasih dan teladan Yesus Kristus”. Misi dari Universitas X adalah, “Mengembangkan cendekiawan yang andal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi”. Mahasiswa yang lulus dari jurusan psikologi akan mendapat gelar S.Psi. sebagai tanda lulusan dari jurusan psikologi. Untuk dapat lulus, mahasiswa perlu menyelesaikan tugas akhir/skripsi sebagai syarat untuk dinyatakan lulus. Tugas akhir/skripsi adalah penelitian yang dibuat mahasiswa

berkaitan dengan fenomena atau permasalahan yang ada. Dalam program fakultas Psikologi Universitas X untuk mencapai skripsi, mahasiswa diperlukan untuk lulus pada mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

Sebagai tugas terakhir mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa akan mengerjakan sebuah penelitian akhir atau skripsi. Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya (menurut KBBI). Dalam jurnal yang berjudul “Faktor-faktor penghambat dalam pengerjaan tugas akhir skripsi mahasiswa FT UNY”, mengatakan terdapat beberapa faktor yang menghambat pengerjaan tugas akhir skripsi yaitu kesulitan dalam menemukan masalah yang akan diteliti atau fenomena sebagai suatu penelitian, mahasiswa terbagi fokusnya dalam pengerjaan proyek akhir, fokus pada laporan KKN atau PPL, mengulang banyak mata kuliah, jarang bimbingan dengan dosen pembimbing, serta mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah (Siswanto dan Sampurno, 2013).

Berdasarkan informasi dari bagian Tata Usaha Universitas X, mata kuliah Penulisan proposal skripsi (P2S) merupakan matakuliah sebelum mengkontrak skripsi, dimana mahasiswa membuat proposal yang terdiri dari bab satu hingga bab tiga yang akan dipresentasikan untuk melihat apakah judul dan isi dapat dilanjutkan untuk ke bab 4 dan bab 5. Mata kuliah P2S dapat dikontrak pada semester ganjil dan genap, akan tetapi jika mahasiswa mengikuti sesuai ketentuan fakultas yaitu lulus delapan semester, maka mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah P2S pada semester tujuh. Syarat untuk mengambil mata kuliah P2S adalah dengan lulus mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian (P3). Mahasiswa yang

belum dapat menyelesaikan mata kuliah P2S sesuai batas waktunya, maka mahasiswa akan diwajibkan untuk mengontrak kembali mata kuliah P2S atau P2S lanjutan. Terdapat data dari tata usaha (TU) fakultas Psikologi Universitas X yaitu mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi berada pada tahun 2016 sampai dengan 2018. Terdapat 403 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S pada angkatan 2013, 2014, dan 2015. Berdasarkan data yang di peroleh, terdapat 227 mahasiswa yang terdaftar mengontrak mata kuliah P2S lanjutan. Jumlah tersebut merupakan gabungan mahasiswa dari angkatan 2013 sampai dengan 2015. Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa terdapat 56,3% mahasiswa mengontrak P2S lanjutan karena tidak dapat menyelesaikan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi (P2S). Hal tersebut menjadi permasalahan dari pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi.

Berdasarkan wawancara sebagai survey awal yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa psikologi yang sedang mengontrak penulisan proposal (P2S), terdapat 60% dari mahasiswa merasa ingin mengulang kembali dalam mengerjakan penulisan proposal skripsi untuk menyelesaikan mata kuliah yang lebih berat yaitu mata kuliah psikoterapi. Mereka mengatakan bahwa susah untuk membagi waktu dan merasa tidak bisa lulus pas empat tahun. Mereka mengatakan sering mengikuti ajakan teman sehingga kadang harus mengerjakan tugas tersebut dekat dengan hari pengumpulan. Mereka juga merasa bahwa terdapat mata kuliah yang menyulitkan seperti mata kuliah sertifikasi yang membuat terbagi fokus. Terdapat tugas dari jabatan kegiatan kepanitiaan acara kampus dan organisasi senat yang dijalani membuat kesulitan untuk membagi waktu. Hal tersebut

dilakukan untuk mengumpulkan poin untuk syarat sidang dan mereka menyukai kegiatan kepanitiaan tersebut. Variabel yang diteliti serta kesulitan bertemu dengan sampel yang akan diteliti juga menjadi masalah yang menghambat pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi.

Sedangkan 40% mahasiswa mengatakan bahwa mereka tetap dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi, tugas kuliah seperti tugas sertifikasi, dan kegiatan kepanitiaan acara kampus mereka. Mereka tetap dapat membagi waktu dengan cara menyelesaikan tugas dengan tidak menunda pekerjaan mereka, sehingga tidak terlalu menumpuk untuk dikerjakan. Menurut mereka lebih baik tidak menunda pekerjaan meskipun mereka memiliki waktu yang sangat padat. Mereka mengatakan bahwa mereka membuat jadwal untuk pekerjaan proposal dan tugas kuliah mereka serta belajar untuk quiz dan Ujian tengah semester. Menurut mereka, pembagian waktu sudah jelas yaitu untuk pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi 1 sampai 2 hari sebelum waktu bimbingan dan waktu mengerjakan tugas kuliah dilakukan selama dikelas atau ketika pulang ke kosan. Menurut mereka hal tersebut sudah ideal, namun hasil yang didapatkan tidak memuaskan dan banyak mendapat *feedback* dari dosen pembimbing. Mereka menetapkan bahwa waktu untuk istirahat mereka selama *weekend* dan tidak boleh diganggu. Tugas akan mereka kerjakan pada hari berikutnya.

Wawancara yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa psikologi yang sedang mengambil Penulisan Proposal Skripsi memberikan informasi kesulitan dan keadaan mereka dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Mahasiswa melakukan penundaan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi karena

mengikuti ajakan teman untuk berkumpul dengan teman, dosen pembimbing yang susah dihubungi, revisi yang banyak, ketidakpercayaan diri untuk memenuhi tuntutan dosen dan variabel penilitan yang sulit, tugas dari kegiatan kepanitiaan di kampus serta tugas dari jabatan kepanitiaan kegiatan di kampus yang mereka pegang. Dalam ilmu psikologi kecenderungan seseorang untuk menunda suatu pekerjaan atau menunda untuk memulai suatu pekerjaan dinamakan Prokrastinasi. Prokrastinasi lebih sering muncul dalam dunia akademik mengenai pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah atau lembaga. Menurut Ferrari (1995), Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik lainnya. Individu yang melakukan tindakan prokrastinasi disebut sebagai *Procrastinator*. Adapun ciri-ciri prokrastinasi yaitu penundaan untuk memulai pengerjaan tugas, menunda dalam proses pengerjaan tugas, kesenjangan antara niat atau rencana yang dibuat dengan kinerja aktual, dan melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas (Ferrari, 1995).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, 50% mahasiswa mengatakan bahwa mereka menunda pengerjaan P2S dan lebih memilih untuk bermain terlebih dahulu, seperti contohnya pergi ke Jakarta atau ke mall sebelum mengerjakan proposal penelitian. Mereka juga memiliki jadwal pengerjaan tugas yang dekat dengan *deadline* pengumpulan sehingga hasil yang di dapat tidak maksimal dan banyak revisi. Hal tersebut juga dipengaruhi banyaknya revisi dari dosen pembimbing yang membuat mahasiswa malas. Dampak dari banyak revisi juga membuat mahasiswa merasa tidak percaya diri untuk menyelesaikan proposal

penelitian skripsi. Dosen yang sulit dihubungi merupakan menghambat mahasiswa untuk pengerjaan proposal skripsi. faktor lain yang mempengaruhi yaitu rasa malas dan tidak dapat mengatur waktu pengerjaan proposal skripsi. Faktor dari luar yaitu ajakan teman, kuliah yang diambil cukup membuat terbagi fokus, kegiatan organisasi yang cukup banyak, dan adanya tugas magang. Tugas kepanitiaan dinilai cukup menghambat karena tugas dari jabatan yang dimiliki.

Berdasarkan data wawancara, terdapat 50% mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka tidak menunda pekerjaan dan berusaha menyelesaikan pada semester ini. Mereka berusaha membagi waktu secara seimbang antara pergi bermain dan mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi. Salah satu caranya dengan pergi ke *cafe* bersama teman sambil mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi. Tugas kepanitiaan acara kampus dan tugas mata kuliah biasanya dikerjakan terlebih dahulu dan pada waktu malam baru mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi. Mereka merasa bisa menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi walaupun kesulitan.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa Psikologi menunjukkan adanya keadaan yang dialami mahasiswa dalam pengerjaan tugas kuliah, tugas kepanitiaan organisasi kampus, dan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Keadaan atau kondisi tersebut dipandang sebagai sebuah tekanan dan tantangan, sehingga dibutuhkan kekuatan untuk menyelesaikannya (Laura dan Sunjoyo, 2009). Stoltz (Utami, Hardjono, Karyanta, 2010) mengatakan bahwa diantara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individu, salah satunya adalah seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi

kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasinya. Hal tersebut mengarah pada kemampuan dalam mengatasi hambatan yaitu *Adversity Quotient*. Menurut Stoltz, individu dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu optimis, berani mengambil resiko, berpikir dan bertindak secara bijaksana dan tepat, dapat memotivasi diri sendiri, disiplin dan berorientasi ke masa depan (Quomari, 2015). Berdasarkan hasil dari jurnal yang dilakukan Quomari (2015), mengatakan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negatif dengan *Adversity quotient*. Hubungan negatif yang dimaksud adalah apabila *Adversity quotient* tinggi maka prokrastinasi rendah dan sebaliknya. Stoltz (2000) membagi *Adveristy Quotient* kedalam tiga jenis individu yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Menurut Stoltz, ciri khas yang muncul dari *Quitters* adalah memilih keluar dari tanggung jawab, menghindari kewajiban, dan berhenti (Stoltz, 2000). *Campers* adalah tingkatan kedua yang memiliki ciri khas yaitu, mereka sudah mengerjakan sesuatu dan mencapai tujuan dengan mengorbankan berbagai hal, akan tetapi mereka berhenti sampai ditujuan tersebut dan menikmati hal tersebut. Sedangkan *Climbers* adalah orang yang tetap bergerak maju untuk mencapai tujuan mereka dan terus menyambut tantangan yang baru (Stoltz 2000).

Dalam *adversity quotient* terdapat empat dimensi yang mengukur sebagaimana tingginya *AQ* seseorang. Ke empat dimensi tersebut adalah *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (Stoltz, 2000). Berdasarkan hasil wawancara terdapat 60% mahasiswa membuat jadwal untuk pengerjaan proposal penelitian dan tugas kuliah serta tugas kepanitiaan atau organisasi kampus. Mereka mengatakan, untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan tugas organisasi kegiatan

dikerjakan dengan membagi waktu. Mereka merasa kesulitan dengan keadaan tersebut, tetapi menurut mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas dan tugas organisasi kepanitiaan tersebut dapat diatasi. Menurut mereka sudah sesuai dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi dan tugas kepanitiaan organisasi kampus, namun hasil yang didapatkan tidak memuaskan dan banyak mendapat *feedback* dari dosen pembimbing. Mereka menetapkan bahwa waktu untuk istirahat mereka selama *weekend* dan tidak boleh diganggu. Tugas atau pengerjaan proposal akan mereka kerjakan pada hari berikutnya bahkan mendekati deadline.

Hasil wawancara yaitu 40% dari mahasiswa merasa berat dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi di semester ini. Karena banyaknya kegiatan kepanitiaan acara kampus dan tugas senat yang dimiliki dari jabatan mereka di kegiatan tersebut, mereka menilai cukup menyulitkan. Mereka merasa bahwa cukup bermasalah dan kesulitan untuk menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi di semester ini dan merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan pada semester ini. Mereka tetap melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing akan tetapi, karena masalah seperti variabel yang sulit, jadwal bimbingan yang kurang jelas, serta kesulitan bertemu dengan subyek penelitian membuat kesulitan untuk menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi pada semester ini. Kegiatan kepanitiaan dan jabatan yang dipegang memberikan tantangan tersendiri yang harus dikerjakan bersamaan dengan P2S. Karena tuntutan poin yang harus di penuhi sebagai syarat sidang, mereka harus mengambil kegiatan untuk mendapatkan poin tersebut.

Terdapat jurnal mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik. Hasil dari jurnal mengenai Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi akademik mahasiswa program studi PG Paud tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi akademik mahasiswa (Sanusi, Zulkifli, Risma, 2014) yang diperoleh dari hasil koefisien *correlation bivariative analysis* sebesar $r_{xy} = -0,324$. Nilai r menunjukkan bahwa antara variable *adversity Quotient* dengan prokrastinasi memiliki arah hubungan yang negatif. Berdasarkan besar nilai koefisien hasil uji korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa antara *adversity quotient* memiliki hubungan negative yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa, yang berarti apabila *Adversity Quotient* mahasiswa tinggi maka prokrastinasi akademik mahasiswa rendah, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Quomari (2015) tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, menunjukkan adanya korelasi yang sedang atau cukup dengan arah negatif antara *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi akademik. Hasil dari jurnal menunjukkan *Adversity Quotient* yang tinggi akan diikuti oleh Prokrastinasi yang rendah.

Terdapat hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik (Linanda, 2014). Dalam jurnal yang dilakukan pada mahasiswa psikologi Universitas Padjadjaran yang sedang mengambil skripsi, didapatkan kesimpulan bahwa tidak

terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi secara signifikan dari hasil pengolahan data.

Berdasarkan dari fenomena yang didapat pada mahasiswa Universitas X jurusan Psikologi yang mengontrak Penyusunan Proposal Skripsi (P2S) dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi akademik, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara *Adversity Quotient* dan *Prokrastinasi Akademik* pada Mahasiswa Jurusan Psikologi yang Mengontrak Mata Kuliah Penyusunan Proposal Skripsi di Universitas X Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini ingin diketahui hubungan *Adversity Quotient* dan *Prokrastinasi akademik* pada Mahasiswa Jurusan Psikologi yang Mengontrak Mata Kuliah Penyusunan Proposal Skripsi di Universitas X Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengkontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S).
2. Untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengkontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

3. Untuk mengetahui gambaran Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengkontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi Mahasiswa Psikologi Universitas X Bandung mengenai hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik sehingga diharapkan mahasiswa yang mengkontrak Penulisan Proposal Penelitian di jurusan Psikologi Universitas X lebih menyadari pentingnya mengurangi Prokrastinasi dalam hal akademik untuk meningkatkan *Adversity Quotient* dalam diri mahasiswa, dan mengarahkan kembali ke fokus utama yaitu menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi.
2. Memberikan informasi kepada Mahasiswa Psikologi Universitas X Bandung yang mengkontrak Penulisan Proposal Skripsi sebagai pertimbangan dan masukan untuk menyelesaikan proposal penelitian dan mengurangi perilaku Prokrastinasi dibidang akademik.
3. Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi Akademik.

1.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa Universitas X yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) berada pada angkatan 2013 sampai dengan 2016 dengan rentang semester 13, 11, 9, dan 7. Mahasiswa semester 13 dan 11 yaitu pada angkatan 2013 dan 2014, diharuskan sudah mengontrak mata kuliah skripsi dan lulus pada mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi. Untuk semester 9, seharusnya mereka telah menyelesaikan P2S dan menyelesaikan skripsi sehingga sesuai dengan program fakultas yaitu 4 tahun masa studi. Untuk angkatan 2016 pada semester 7 harus menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi di semester ini. Terdapat hasil wawancara yang mengatakan bahwa mereka mahasiswa merasa kesulitan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi mereka karena kendala dalam perkuliahan, tugas dalam organisasi, bimbingan dengan dosen pembimbing dan faktor dalam diri seperti rasa malas dan ketidakpercayaan diri. Hal-hal tersebut mempengaruhi seberapa besar kemampuan mahasiswa tersebut dapat mengatasi setiap kesulitan yang dialami oleh mahasiswa menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi tersebut. Mahasiswa psikologi Universitas X mengatakan kesulitan karena kendala dosen yang jarang hadir untuk bimbingan, *feedback* yang diberikan kurang jelas, variabel yang diteliti tidak dimengerti, teori yang banyak direvisi, dan ajakan teman yang seringkali membuat mahasiswa tersebut menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi tersebut.

Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang ada di lingkungan dan dalam dirinya dinamakan *Adversity Quotient* (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yang menentukan seberapa besar

kemampuan mahasiswa dalam mengolah hambatan. Pertama, *control*, yaitu berdasarkan pada pertanyaan yaitu ; seberapa banyak suatu kendali yang dirasakan mahasiswa terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Mahasiswa merasa yakin untuk dapat menyelesaikan setiap revisi dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Hal tersebut dalam bentuk harapan dari tindakan yang dilakukan seperti meyakinkan diri bahwa mereka dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi dan mampu menyelesaikan setiap revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing. Mahasiswa juga merasa proposal yang mendapat revisi dapat memberikan efek baik yaitu mengetahui apa yang menjadi kesulitan, sehingga lebih mengerti dan dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi.

Origin dan ownership adalah aspek yang berdasarkan pada dua pertanyaan yaitu apa yang menjadi penyebab dan kendala dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi, serta sejauh mana mahasiswa menyadari serta mengakui penyebab kesulitan tersebut. Mahasiswa mengetahui penyebab tersebut dan menyelesaikan permasalahan tersebut. *Origin dan Ownership* merupakan asal usul dari sebuah masalah dan mengakui setiap kesulitan yang dibuat. Dalam hal ini, mahasiswa mengetahui alasan kenapa pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi terasa sulit. Mahasiswa mengetahui bahwa dirinya malas, jarang bimbingan dengan dosen pembimbing karena tidak menyukai dosen tersebut, dan tidak mengerti variabel yang diteliti merupakan masalah utama yang menjadi kendala. Sedangkan untuk *ownership* dimana mahasiswa tersebut mengakui dan menyelesaikan hambatan tersebut. Mahasiswa mencari sumber lain seperti jurnal

dan membaca buku untuk mempelajari kembali variabel yang diteliti, mengatur kembali jadwal sehingga tidak bermasalah pengerjaan tugas kuliah, organisasi dan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi, serta rajin bimbingan dengan dosen pembimbing sehingga mendapatkan masukan yang baik untuk penelitian mereka.

Reach adalah aspek yang berdasarkan pada pertanyaan sejauh mana kesulitan tersebut mempengaruhi kehidupan mahasiswa baik dalam perkuliahan, pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi, dan lingkungan perkuliahannya. Hal tersebut seberapa jauh mahasiswa menganggap kesulitan tersebut permanen dalam diri mereka atau hanya sementara dan dapat diatasi, serta sejauh manakah hambatan tersebut mempengaruhi setiap aspek kehidupan lainnya. Mahasiswa merasa bahwa ketika tidak dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi berpengaruh pada kehidupannya yaitu malas menunda tugas kuliah lainnya dan tidak mengerjakan revisi karena tidak menyukai dosen pembimbing, menjadi malas untuk datang ke kampus dan lebih memilih untuk bermain dengan teman karena lebih menyenangkan.

Endurance adalah aspek yang berdasarkan pada seberapa lama sebuah kesulitan tersebut dapat berlangsung dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Mahasiswa akan menganggap bahwa kesulitan tersebut hanya bersifat sementara dan dapat diselesaikan dengan baik serta tidak bersifat kontinue. Daya tahan mahasiswa dalam mengelola dirinya untuk mengatasi setiap hambatan dalam dirinya. Dalam hal ini, mahasiswa membuat perencanaan yang matang sehingga mahasiswa mengetahui tujuan mereka kedepannya. Mahasiswa mengetahui untuk dapat menyelesaikan Penulisan Proposal Skripsi dan seminar

pada semester tersebut, mahasiswa perlu menyelesaikan proposal penelitian dan harus menyelesaikan setiap revisi dan masukan dari dosen pembimbing. Mahasiswa juga perlu untuk melengkapi persyaratan untuk dapat seminar yaitu menonton dan membahas seminar mahasiswa lain sebanyak dua kali. Mahasiswa merasa bahwa meskipun melelahkan dan terbebani, hal tersebut hanya bertahan sebentar untuk dapat seminar.

Dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi, ketika mahasiswa menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi dan tidak mengumpulkan tepat waktu, maka mahasiswa perlu untuk mengontrak kembali Penulisan Proposal Skripsi lanjutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Sepuluh orang mahasiswa terdapat beberapa penyebab mahasiswa menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi karena kegiatan kuliah yang padat, tugas kepanitiaan organisasi kampus, rasa malas, dan ajakan teman untuk menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Penundaan tersebut dinamakan prokrastinasi. Prokrastinasi sering ditemui dalam bidang akademik sehingga dinamakan prokrastinasi akademik. Dalam prokrastinasi terdapat empat indikator yang dapat diamati sebagai ciri-ciri dari prokrastinasi akademik.

Indikator pertama adalah penundaan untuk mengerjakan pengerjaan tugas, yaitu mahasiswa yang melakukan prokrastinasi menyadari bahwa Penulisan Proposal Skripsi harus segera diselesaikan dan penting bagi dirinya. Akan tetapi, alasan mahasiswa yang menunda untuk pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi karena merasa capek dan tidak mengerti dengan variabel yang mereka teliti, serta jarang untuk bimbingan dengan dosen pembimbing. Mahasiswa menjadi malas

untuk mengerjakan setiap revisi dan lebih banyak untuk mengerjakan hal-hal lain diluar pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi.

Indikator kedua adalah Menunda dalam proses pengerjaan tugas, yaitu mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama daripada waktu yang biasanya diperlukan dalam mengerjakan tugas. mahasiswa yang melakukan prokrastinasi menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebih atau melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan selama proses penyelesaian tugas. Mahasiswa memulai untuk mengerjakan proposal dan dikumpulkan pada dosen pembimbing, akan tetapi ketika menemui revisi dan variabel yang kurang kuat teorinya, mahasiswa merasa malas dan tidak ingin mengerjakan lagi revisi tersebut dan menunda untuk menyelesaikan.

Indikator ketiga adalah kesenjangan antara niat atau rencana yang dibuat dengan kinerja aktual, Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. *Deadline* yang telah ditentukan sebelumnya, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri namun individu tersebut tidak kunjung melakukan pekerjaannya sampai waktu yang diperlukan hampir habis sehingga hal tersebut menimbulkan keterlambatan maupun kegagalan untuk mengerjakan tugas dengan optimal. Mahasiswa membuat rencana dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi beserta dengan tugas kuliah dan tugas kepanitiaan. Ketika mahasiswa tidak mengerjakan proposal

tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, mereka mengerjakan H-1 dari *deadline*, sehingga hasil yang didapatkan tidak baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengerjakan dicicil dan sesuai dengan jadwal yang dibuat.

Indikator keempat adalah melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung tidak segera mengerjakan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan sehingga hal tersebut dapat menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Mahasiswa menunda pekerjaan Penulisan Proposal Skripsi dan lebih memilih untuk bermain dengan teman mereka. Mahasiswa memilih untuk pergi menonton, berkumpul dengan teman, dan bermain di Mall atau mengerjakan yang menjadi hobinya dibandingkan mengerjakan proposal mereka. Setelah mereka pulang, baru dikerjakan Penulisan Proposal Skripsi tersebut atau mengerjakan H-1 dari *deadline*. Hal tersebut membuat mahasiswa menerima banyak revisi karena tidak maksimal, begadang untuk mengerjakan revisi, dan tugas kuliah lainnya tidak dikerjakan.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi akademik, yaitu *adversity quotient* mengalami nilai tinggi dan prokrastinasi akademik memiliki nilai yang rendah (Sanusi, Zulkifli, Risma, 2014). Dimensi dari *adversity* adalah *Control*, *Origin and ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Stoltz (2000) membagi kedalam tiga jenis individu berdasarkan tinggi, sedang, dan rendah *Adversity Quotient* seseorang yaitu ; *Quitters*, *Climbers*, dan *Campers*. *Quitters* adalah individu dengan *Adversity*

Quotient yang rendah. Ciri khasnya adalah memunculkan perilaku yang memilih keluar dari tanggung jawab, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mahasiswa dengan *Adversity Quotient* yang rendah akan menunjukkan perilaku menghindari tanggung jawab seperti menghindari pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi tugas perkuliahan, dan tugas organisasi kepanitiaan kampus. *Campers* adalah individu dengan *Adversity Quotient* yang sedang. Ciri khasnya adalah mereka menunjukkan inisiatif dalam mengerjakan tugas, sedikit semangat, dan menunjukkan beberapa usaha, akan tetapi mereka hanya mengejar tujuan mereka dan merasa nyaman tanpa menghadapi tantangan baru. Mereka juga tidak menggunakan kemampuan mereka seluruhnya. Mahasiswa dengan *Adversity Quotient* yang sedang, akan menunjukkan perilaku yaitu mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi, tugas perkuliahan, dan tugas organisasi kegiatan kampus dengan tidak maksimal. Pada satu tugas bisa diselesaikan dan berusaha dengan baik, sedangkan tugas lainnya tidak diselesaikan atau hanya dikerjakan sebisanya saja. *Climbers* merupakan individu yang menjalani hidupnya dengan menghadapi tantangan-tantangan dengan semangat dan memahami tujuan mereka. Mereka menunjukkan bahwa mereka pantang menyerah dan seorang pekerja keras (Stoltz, 2000). Mahasiswa dengan *Adversity Quotient* yang tinggi akan menunjukkan bekerja keras untuk menyelesaikan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi dengan menghadapi tantangan seperti variabel yang sulit, dosen pembimbing yang sulit ditemui, dan revisi yang susah dimengerti. Mahasiswa akan mengerjakan tugas kuliah, pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi, dan tugas organisasi kepanitiaan kampus secara baik dengan pengaturan waktu yang baik.

Dimensi *Control* adalah mahasiswa menghayati seberapa besar *control* diri yang dimiliki. *Control* yang tinggi akan menunjukkan perilaku yaitu tidak menunda pengerjaan penulisan proposal skripsi, sehingga prokrastinasi akademik akan rendah seperti tidak menunda pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi dan menyelesaikannya. Mahasiswa akan mengerjakan setiap revisi yang diberikan oleh dosen. *Control* yang rendah akan memunculkan perilaku menunda, sementara Prokrastinasi akademik akan tinggi dengan munculnya penundaan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. Mahasiswa memilih untuk tidak mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi dan memilih pergi bermain dengan teman.

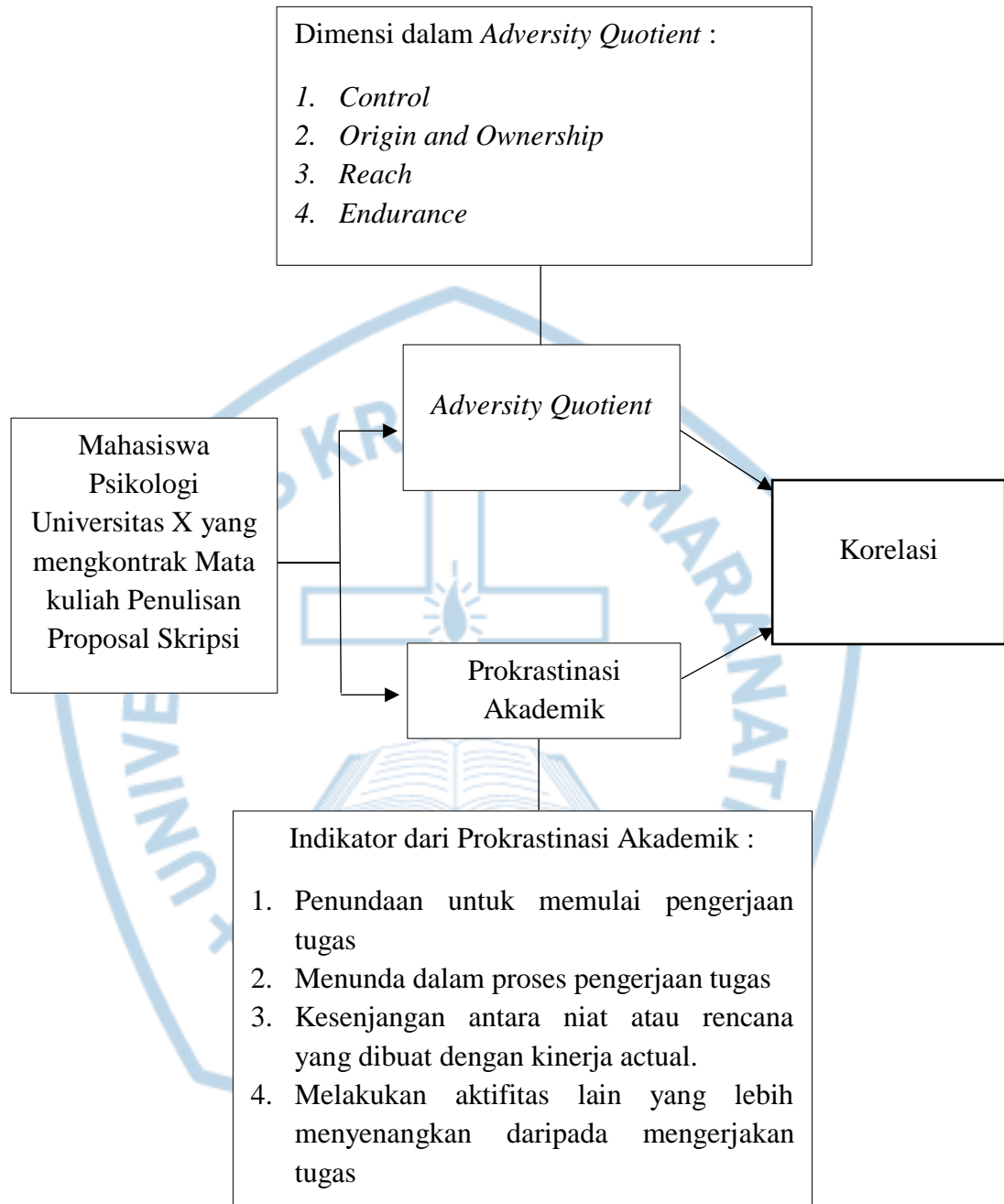
Dimensi *Origin* dan *Ownership* adalah mahasiswa menghayati penyebab sebuah kesulitan dan mengakui kesulitan yang terjadi. *Origin* dan *ownership* yang tinggi akan menunjukkan pernyataan bahwa penyebab mahasiswa merasa kesulitan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi karena dirinya sendiri, dan prokrastinasi akademik akan rendah. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengatakan bahwa alasan utama dirinya malas dan tidak menguasai variabel penelitian, namun berusaha untuk menyelesaikan pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi secara tepat waktu. *Origin* dan *ownership* yang rendah akan menunjukkan pernyataan bahwa segala sesuatu yang menjadi sumber masalah berasal dari luar, dan Prokrastinasi akademik akan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengatakan masalah berdasarkan dosen yang sulit dihubungi dan revisi yang diberikan tidak dimengerti, sehingga membuat mahasiswa merasa tidak percaya diri dan tidak mengerjakannya.

Dimensi *reach* adalah mahasiswa yang menghayati seberapa besar masalah tersebut mempengaruhi pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi. *Reach* yang tinggi akan menunjukkan penghayatan bahwa permasalahan seperti variabel yang susah, tugas kuliah dan kepanitian pada Penulisan Proposal Skripsi tidak mempengaruhi dirinya, dan Prokrastinasi akademik akan rendah. Mahasiswa mengatakan bahwa permasalahan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi tidak membuat dirinya malas untuk mengerjakan dan tetap membagi waktu untuk mengerjakan tugas yang lain. *Reach* yang rendah akan menunjukkan bahwa sebuah permasalahan akan masuk dan merembes ke setiap aspek hidup, dan prokrastinasi akademik akan tinggi. Berdasarkan wawancara, mahasiswa mengatakan akan malas ke kampus dan tidak ingin melakukan apa-apa ketika mendapat revisi.

Dimensi *endurance* merupakan bagaimana mahasiswa menghayati seberapa lama kesulitan dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi dapat bertahan. *Endurance* yang tinggi akan memunculkan penghayatan yaitu kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam pengerjaan Penulisan Proposal Skripsi hanya sementara, dan prokrastinasi akademik akan rendah. Mahasiswa mengatakan meskipun mengalami kesulitan dalam mengerjakan revisi dan kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing, mahasiswa tetap mengerjakan dan menyelesaikan revisi. *Endurance* yang rendah akan memunculkan penghayatan mahasiswa bahwa kesulitan yang dialami bersifat *continue* atau berkelanjutan, dan prokrastinasi akademik akan tinggi. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan variabel yang dinilai sulit dan revisi yang

diberikan dinilai tidak jelas, sehingga mahasiswa memilih untuk tidak mengerjakan Penulisan Proposal Skripsi.





1.5 Bagan Kerangka pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi :

1. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Penelitian memiliki Prokrastinasi akademik
2. Aspek-aspek *Adversity Quotient* yang dihayati oleh mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Penelitian mengahayati *control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance*.
3. *Adversity Quotient* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik

H_1 = Terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi akademik